

## BAB II STUDI PUSTAKA

### 1.1 Deskripsi Konseptual

#### 1.1.1 *Trade Off Theory*

*Trade off theory* menjelaskan bahwa perusahaan yang sebagian besar aktivasnya berasal dari aktiva tetap, maka akan mengutamakan pemenuhan kebutuhan dananya dengan hutang dibandingkan dengan modal sendiri, karena aktiva tetap seperti tanah dan bangunan, dapat dijadikan jaminan untuk menutupi hutang-hutangnya (Mamnuaah, 2021).

Dalam konteks *trade off theory*, profitabilitas memainkan peran penting dalam menentukan keputusan struktur modal perusahaan, khususnya dalam penggunaan utang. Menurut *trade off* teori, perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi cenderung lebih mampu menanggung beban utang, karena memiliki arus kas yang stabil untuk membayar bunga dan pokok utang. Dengan demikian, perusahaan yang lebih menguntungkan diharapkan akan menggunakan lebih banyak utang, untuk memaksimalkan manfaat pajak dari bunga utang (*tax shield*), tanpa terlalu khawatir terhadap risiko kebangkrutan. Dalam pendekatan *trade off*, perusahaan yang tidak memanfaatkan utang meskipun memiliki profitabilitas tinggi bisa dianggap tidak memaksimalkan nilai perusahaannya. Oleh karena itu, *trade off theory* menekankan pentingnya keseimbangan antara manfaat dan biaya penggunaan utang, termasuk mempertimbangkan tingkat laba sebagai salah satu faktor utama dalam pengambilan keputusan pendanaan.

### 1.1.2 *Agency Theory*

Teori keagenan adalah suatu hubungan antara dua pihak pertama adalah pemilik (pemimpin) dan pemilik dua manajer (agen). Teori agensi bahwa jika ada pemisahan antara pemilik sebagai direktur dan manajer sebagai agen pelaksana masalah bisnis dan representasi akan muncul karena masing-masing pihak akan selalu berusaha untuk memaksimalkan fungsi utilitasnya (Tia Astria, 2011).

Menurut (Supriyono, 2018:63), berperilaku teori agensi (keagenan) merupakan konsep yang menjelaskan hubungan antara prinsipal dan agen, prinsipal kontrak agen untuk bekerja demi tujuan yang dimiliki sehingga agen diberi kewenangan dalam pembuatan keputusan. Teori keagenan (*agency theory*) memiliki hubungan dengan perataan laba (*income smoothing*), menjelaskan bahwa antara agen dan prinsipal sering memiliki perbedaan kepentingan.

Menurut (Putri & Putra, 2017), pemisahan kepemilikan dan kendali di dalam perusahaan merupakan salah satu faktor pemungkin munculnya konflik kepentingan dapat digambarkan konflik keagenan. Konflik agensi timbul antara pihak-pihak yang mempunyai kepentingan dan tujuan. Berbagai hal bisa jadi sulit dan menyusahakan perusahaan mencapai hasil positif juga menciptakan nilai bagi perusahaan itu sendiri bagi pemegang saham.

Berdasarkan beberapa definisi di atas mungkin dapat disimpulkan bahwa teori agensi adalah teori yang sedang berkembang antara dua pihak, pemilik dan pengelola. Sisi ini memiliki tujuan yang berbeda, sang pemilik ingin keuntungan sebanyak-banyaknya manajemen menginginkan bonus besar. Itu sebabnya kedua belah pihak selalu berkonflik perbedaan tujuan. Penelitian ini dilandasi oleh teori

keagenan (*agency theory*). Dalam perspektif teori agensi, hubungan antara manajer (agen) dan pemilik perusahaan (prinsipal) seringkali diwarnai konflik kepentingan, terutama dalam pengelolaan sumber daya yang memengaruhi profitabilitas perusahaan. Salah satu contohnya adalah dalam pengelolaan kas, di mana manajer cenderung menyimpan kas dalam jumlah besar untuk kenyamanan operasional atau kepentingan pribadi, yang justru menurunkan efisiensi dan profitabilitas. Perputaran kas yang tinggi mencerminkan penggunaan kas yang efisien, sesuai dengan kepentingan prinsipal. Hal serupa juga terjadi dalam perputaran piutang, di mana manajer bisa memberikan kredit yang longgar untuk meningkatkan penjualan jangka pendek, namun berisiko memperbesar piutang tak tertagih dan menurunkan profitabilitas.

Dari sisi perpajakan, manajer mungkin terdorong melakukan penghindaran pajak secara agresif untuk menurunkan *tax expense* dan meningkatkan laba, namun strategi ini dapat menimbulkan risiko hukum dan reputasi jangka panjang. *Effective tax rate* (ETR) yang tinggi menunjukkan beban pajak yang besar dan berdampak terhadap profitabilitas, sementara ETR yang sangat rendah bisa mengindikasikan praktik penghindaran pajak yang berisiko. Oleh karena itu, dalam kerangka teori agensi, pengawasan dan penyelarasan kepentingan antara prinsipal dan agen sangat penting untuk memastikan bahwa keputusan manajerial benar-benar mendukung peningkatan profitabilitas perusahaan secara berkelanjutan.

### 1.1.3 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan. Menurut (Kasmir, 2016), rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai suatu kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Pengukuran rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan mengitung perbandingan antar komponen yang terdapat di laporan keuangan perusahaan. Rasio profitabilitas dapat memberikan manfaat bagi perusahaan dan pihak eksternal. Menurut (Kasmir, 2016), tujuan dan manfaat penggunaan rasio profitabilitas adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk diukurnya atau dihitungnya keuntungan yang diperoleh dalam satu periode tertentu.
- 2) Untuk dinilainya posisi laba perusahaan dengan membandingkan tahun yang telah usai dengan tahun sekarang.
- 3) Untuk dinilainya perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- 4) Untuk dinilainya besaran laba bersih setelah pajak dengan modal pribadi.
- 5) Untuk diukurnya produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal pribadi.

Dalam penelitian ini profitabilitas diukur menggunakan *Return On Asset* (ROA). ROA didapatkan dari laba bersih setelah pajak dibandingkan dengan total asset. ROA adalah margin keuntungan yang digunakan mengukur kemampuan perusahaan untuk menggunakan asetnya untuk tujuan yang dimaksudkan menghasilkan keuntungan. ROA dapat diperoleh dari perbandingan keuntungan

sebelumnya bunga dan pajak terhadap total aset perusahaan. ROA dapat dipahami sebagai kombinasi laba dan operasi menghitung ROA sebagai komponen antara operasi dan laba dapat dilakukan menginspirasi penyebab perubahan ROA dari waktu ke waktu dan secara fungsional seperti kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dan kapabilitas perusahaan dalam memilih aset, sehingga pendapatan menjadi lebih baik. Penelitian ini menggunakan ROA karena dapat diukur kemampuan perusahaan untuk menggunakan asetnya untuk menghasilkan keuntungan. Oleh karena itu, perusahaan cenderung menggunakan sumber daya yang tersedia untuk melakukan hal tersebut Memaksimalkan kompensasi terkait kinerja dengan mengurangi beban pajak bisnis (Olivia & Dwimulyani, 2019). Menurut *Trade Off Theory*, perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi cenderung lebih mampu menggunakan utang, karena perusahaan memiliki arus kas yang kuat untuk memenuhi kewajiban pembayaran bunga dan pokok utang dan risiko kebangkrutan lebih rendah, sehingga biaya kebangkrutan menjadi tidak terlalu signifikan.

#### **1.1.4 Perputaran Kas**

Perputaran kas merupakan salah satu indikator penting dalam analisis efisiensi manajemen keuangan jangka pendek perusahaan. Perputaran kas menunjukkan seberapa cepat kas yang dikeluarkan perusahaan dapat kembali dalam bentuk penerimaan kas dari kegiatan operasional, khususnya penjualan. Semakin tinggi perputaran kas, maka semakin efisien perusahaan dalam mengelola sumber daya kasnya untuk menghasilkan pendapatan. Menurut (Kasmir, 2014), perputaran kas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam

memanfaatkan kas untuk mendukung kegiatan usaha secara efektif. Hal serupa disampaikan oleh (Harahap, 2008), yang menjelaskan bahwa tingginya tingkat perputaran kas dapat memperkuat posisi likuiditas perusahaan dan mempercepat perputaran modal kerja. (Lazaridis & Tryfonidis, 2006) menemukan bahwa semakin cepat kas berputar, maka semakin besar kemungkinan perusahaan memperoleh laba yang optimal. Oleh karena itu, perputaran kas memiliki peran strategis dalam mendukung stabilitas keuangan serta profitabilitas perusahaan secara keseluruhan.

Pada umumnya dalam suatu perusahaan, tingkat perputaran kas yang signifikan dapat menunjukkan kecepatan pendapatan kembali menjadi kas tunai yang telah di investasikan menjadi aktiva. Kas yang segera dikembalikan dalam perputarannya menyiratkan bahwa itu adalah kas yang akan segera digunakan kembali dan diharapkan serta terhindar dari masalah kekasan, khususnya membatasi risiko yang terjadi pada perusahaan. Dengan tingkat perputaran kas tinggi, itu berarti menunjukkan peristiwa volume transaksi yang tinggi dalam perusahaan. Selain itu, dapat disadari bahwa kehadiran volume transaksi yang tinggi dalam perusahaan dapat mengefisienkan keuntungan yang tinggi. Dapat disimpulkan bahwa pada tingkat perputaran kas yang tinggi, volume bisnis menjadi tinggi sehingga tingkat bahaya yang ditanggung oleh perusahaan dapat dibatasi (Setiawan & Putri, 2023). Dalam penelitian ini perputaran kas menggunakan indikator penjualan dibandingkan dengan rata-rata kas.

Menurut *trade off theory*, efisiensi pengelolaan kas yang tercermin dari perputaran kas memiliki pengaruh terhadap kebijakan pendanaan perusahaan,

khususnya dalam menentukan struktur modal yang optimal. Perusahaan dengan perputaran kas yang tinggi biasanya memiliki siklus kas yang cepat dan arus kas yang lebih stabil.

### **1.1.5 Perputaran Piutang**

Piutang merupakan aktiva yang timbul dikarenakan adanya penjualan kredit. Perputaran piutang adalah perbandingan antara penjualan kredit dan rata-rata piutang. Perputaran piutang menunjukkan usaha untuk mengukur seberapa sering piutang menjadi kas dalam suatu periode. Tingkat perputaran piutang dapat dihitung dengan membagi nilai penjualan dengan piutang rata-rata. Semakin banyak penjualan kredit maka semakin banyak jumlah piutang dan laba yang diperoleh akan semakin besar. Oleh karena itu perusahaan harus dapat melakukan pengelolaan penjualan dengan baik untuk mencegah timbulnya kerugian (Putri et al., 2024).

Perputaran piutang merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam mengelola dan menagih piutang dari pelanggan. Rasio ini menunjukkan seberapa sering piutang dagang dapat dikonversi menjadi kas dalam satu periode akuntansi. Menurut (Kasmir, 2014), semakin tinggi tingkat perputaran piutang, maka semakin cepat perusahaan dapat memperoleh kas dari penjualan kredit, yang menandakan efisiensi dalam pengelolaan piutang. Efisiensi ini penting untuk menjaga likuiditas serta mendukung kelancaran operasional perusahaan. Menurut (Lazaridis & Tryfonidis, 2006), yang menemukan hubungan negatif antara lamanya periode penagihan piutang dengan profitabilitas, artinya semakin lama penagihan, semakin rendah

laba yang diperoleh perusahaan. Dengan demikian, manajemen piutang yang efisien melalui peningkatan perputaran piutang dapat memberikan kontribusi positif terhadap profitabilitas perusahaan.

Menurut *trade off theory*, pengelolaan piutang yang efisien sebagaimana tercermin dari tingginya perputaran piutang dapat memengaruhi keputusan struktur modal dan kinerja keuangan perusahaan. Dalam penelitian ini perputaran piutang menggunakan indikator penjualan kredit dibandingkan dengan rata-rata piutang.

#### **1.1.6 Tax Expense**

Beban pajak merupakan kewajiban yang harus dibayarkan perusahaan kepada negara atas laba kena pajak yang dihasilkan selama satu periode akuntansi. Beban pajak mencerminkan bagian dari laba perusahaan yang tidak dapat digunakan untuk kepentingan internal karena harus disetorkan sebagai kontribusi terhadap pendapatan negara. Menurut (Harahap, 2008), beban pajak adalah salah satu komponen penting dalam laporan laba rugi yang dapat memengaruhi besarnya laba bersih perusahaan. Dalam praktiknya, besarnya beban pajak dipengaruhi oleh tarif pajak, penghasilan kena pajak serta kebijakan akuntansi fiskal yang digunakan oleh perusahaan. (Brigham & Houston, 2010) menyatakan bahwa perusahaan secara umum akan berusaha meminimalkan beban pajak melalui strategi perencanaan pajak yang legal agar dapat meningkatkan efisiensi laba setelah pajak. Oleh karena itu, pengelolaan beban pajak yang tepat tidak hanya berdampak terhadap kewajiban fiskal, tetapi juga terhadap profitabilitas dan keberlanjutan keuangan perusahaan.

Semakin tinggi beban pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan, semakin mendorong perusahaan yang mengutamakan profitabilitas untuk mengimplementasikan berbagai strategi guna meminimalisir jumlah beban pajak yang harus mereka tanggung (Ramadani & Arifin, 2024). *Tax expense* berperan penting dalam kerangka *trade off theory* karena secara langsung berhubungan dengan manfaat utama dari penggunaan utang. Oleh karena itu, dalam pengambilan keputusan perusahaan harus mempertimbangkan tingkat pajak efektif dan potensi penghematan pajak agar dapat memaksimalkan nilai perusahaan tanpa menimbulkan risiko keuangan yang berlebihan. Dalam penelitian ini *tax expense* menggunakan indikator jumlah pajak penghasilan yang diakui sebagai beban dalam laporan laba rugi perusahaan untuk suatu periode akuntansi tertentu. *Income tax expense* adalah akun yang secara eksplisit disajikan dalam laporan laba rugi (biasanya disebut beban pajak penghasilan, *income tax expense* atau pajak kini dan tangguhan).

#### **1.1.7 Effective Tax Rate**

*Effective Tax Rate* (ETR) adalah rasio yang menggambarkan besarnya beban pajak yang dibayarkan perusahaan dibandingkan dengan laba sebelum pajak. Rasio ini menunjukkan seberapa besar proporsi laba perusahaan yang digunakan untuk memenuhi kewajiban perpajakan secara nyata, setelah memperhitungkan berbagai insentif pajak, perbedaan temporer, maupun perbedaan permanen antara laba akuntansi dan laba fiskal. Menurut (Stickney dan Weil, 2010), ETR memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai tingkat perpajakan yang dikenakan pada perusahaan dibandingkan tarif pajak resmi

(*statutory tax rate*), karena ETR mencerminkan kondisi riil yang dipengaruhi oleh kebijakan pajak dan strategi perencanaan pajak perusahaan. Semakin rendah ETR suatu perusahaan, menunjukkan bahwa perusahaan berhasil melakukan efisiensi pajak, yang pada akhirnya dapat meningkatkan laba bersih. Namun, nilai ETR yang terlalu rendah juga dapat memunculkan risiko reputasi dan pengawasan dari otoritas pajak. Penelitian oleh Sari dan Nugraha (2020) menunjukkan bahwa ETR yang rendah sering dikaitkan dengan praktik *tax avoidance*, sementara ETR yang tinggi dapat menunjukkan bahwa perusahaan kurang optimal dalam memanfaatkan kebijakan perpajakan yang tersedia. Dengan demikian, ETR menjadi indikator penting dalam menilai efektivitas manajemen pajak dan dampaknya terhadap profitabilitas perusahaan. Dalam penelitian ini ETR menggunakan indikator beban pajak penghasilan dibandingkan dengan laba sebelum pajak

*Effective Tax Rate* (ETR) sering menjadi acuan bagi para pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan dan pembuatan kebijakan, serta sebagai penilaian terhadap praktik tata kelola perpajakan yang diterapkan oleh suatu entitas (Ramadani & Arifin, 2024). Menurut *trade off theory*, ETR memegang peran penting dalam keputusan struktur modal perusahaan, karena tingkat pajak yang efektif menentukan seberapa besar manfaat fiskal (*tax shield*) yang bisa diperoleh perusahaan dari penggunaan laba.

## 1.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Berkaitan dengan topik kajian yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini, maka peneliti menggunakan penelitian terdahulu sebagai dasar penelitian yaitu:

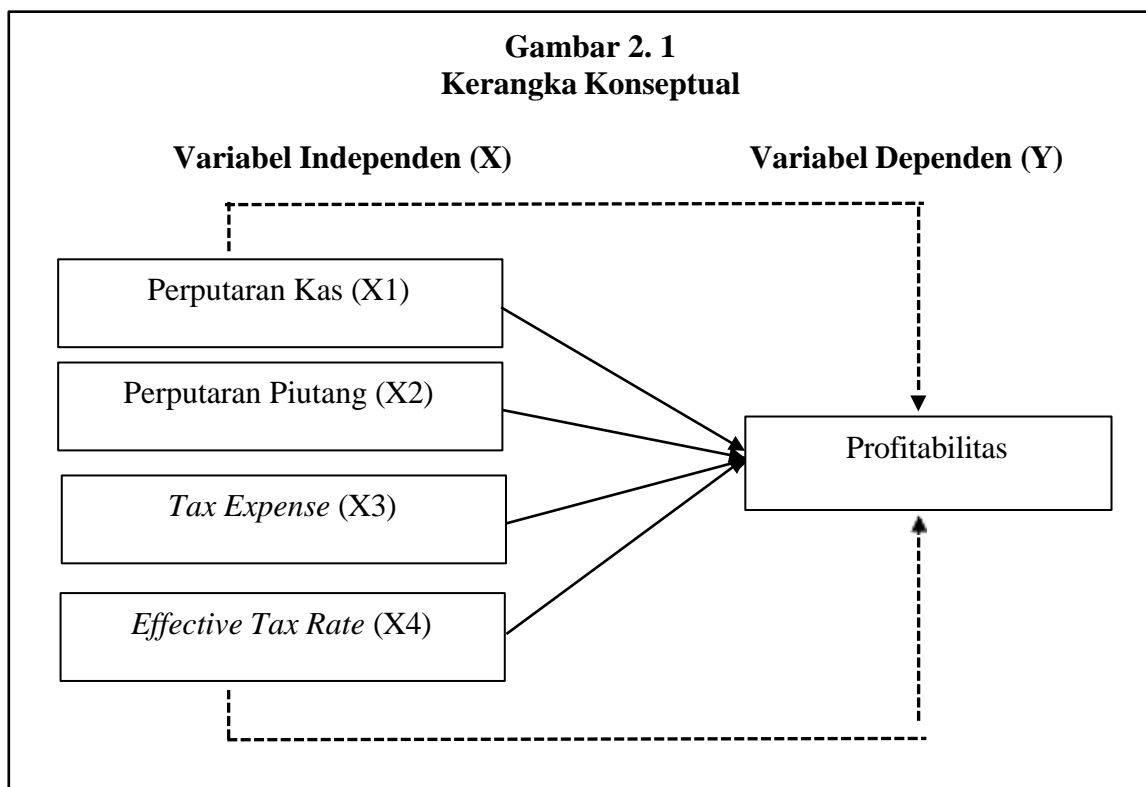
**Tabel 2. 1**  
**Hasil Penelitian yang Relevan**

No	Peneliti	Judul	Hasil Penelitian
1.	(Putri et al., 2024)	Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Persediaan, dan Perputaran Piutang Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2020-2022	Berdasarkan hasil penelitian, tidak terdapat pengaruh perputaran kas terhadap profitabilitas, tidak terdapat pengaruh perputaran persediaan terhadap profitabilitas dan terdapat pengaruh perputaran piutang terhadap profitabilitas.
2.	(Setiawan & Putri, 2023)	Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas Studi Kasus Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019	Berdasarkan hasil, perputaran piutang tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap profitabilitas, perputaran persediaan tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap profitabilitas
3.	(Lusgiannivi a et al., 2023)	Pengaruh Penjualan Bersih, Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2019-2021	Berdasarkan hasil penelitian, penjualan berpengaruh atas profitabilitas. Perputaran kas tidak berpengaruh atas profitabilitas. Perputaran piutang berpengaruh atas profitabilitas, Perputaran persediaan tidak berpengaruh atas profitabilitas.
4.	(Susila, 2020)	Dampak Tingkat Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan	Berdasarkan hasil penelitian, tingkat perputaran kas berpengaruh positif dan signifikan terhadap

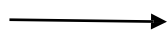
		Jumlah Nasabah Kredit terhadap Profitabilitas	profitabilitas, perputaran piutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas, jumlah nasabah kredit berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas.
5.	(Nurlisa, 2019)	Pengaruh Perputaran Kas dan Perputaran Piutang terhadap Profitabilitas Pada PT. Indosat Tbk Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia ( BEI )	Berdasarkan hasil penelitian, perputaran kas dan perputaran piutang berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

### 1.3 Kerangka Konseptual

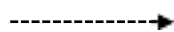
Penelitian ini digunakan untuk mengetahui perputaran kas, perputaran piutang, *tax expense* dan *effective tax rate* terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman tahun 2020-2024.



Keterangan:



: Pengaruh parsial



: Pengaruh simultan

#### 1.4 Definisi Operasional

Variabel adalah sesuatu yang dapat membedakan atau mengubah nilai. Nilai dapat berbeda untuk objek / orang yang sama dalam waktu yang berbeda, atau nilai dapat berbeda untuk objek/ orang yang berbeda dalam waktu yang sama. Definisi operasional variabel merupakan pemberian batasan agar ciri-ciri spesifik variabel dapat lebih terperinci dengan jelas.

**Tabel 2. 2**  
**Definisi Operasional**

No	Variabel	Definisi	Rumus
1.	Profitabilitas (Y)	Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan.	$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$ <p>(Lutfiani et al., 2021)</p>
2.	Perputaran Kas (X1)	Perputaran kas adalah perputaran tiap periode kas yang bermula saat kas diinvestasikan dalam bagian modal kerja hingga saat kembali menjadikan kas sebagai unsur modal kerja paling likuid.	$\text{Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata - rata Kas}}$ <p>(Kasmir, 2015)</p>
3.	Perputaran Piutang (X2)	Perputaran piutang adalah rasio yang dipakai untuk mengukur penagihan piutang satu periode atau dilihat dari berapa kali dana yang ada dalam piutang berputar.	$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Rata - rata Piutang}}$ <p>(Kasmir, 2015)</p>
4.	<i>Tax Expense</i>	<i>Tax Expense</i> adalah	

	(X3)	jumlah pajak penghasilan yang diakui sebagai beban dalam laporan laba rugi perusahaan untuk suatu periode akuntansi tertentu. <i>Income Tax Expense</i> adalah akun yang secara eksplisit disajikan dalam laporan laba rugi (biasanya disebut Beban Pajak Penghasilan, <i>Income Tax Expense</i> , atau Pajak Kini dan Tanggahan).	$\text{Tax Expense} = \frac{\text{Tax Expense}}{\text{Total Aset}}$ <p>(Meria, 2022)</p>
5.	<i>Effective Tax Rate</i> (X4)	Salah satu cara untuk mengukur sejauh mana perusahaan dapat mengelola pajaknya dengan baik adalah dengan melihat tarif pajak efektifnya.	$\text{ETR} = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$ <p>(Rodriguez &amp; Arias, 2013)</p>

## 1.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum berdasarkan pada fakta-fakta yang diperoleh dari hasil pengumpulan data. Adapun hipotesis dari penelitian ini adalah:

### 1.5.1 Pengaruh Perputaran Kas terhadap Profitabilitas

Perputaran kas merupakan indikator efisiensi manajemen dalam mengelola kas perusahaan untuk mendukung aktivitas operasional. Semakin tinggi tingkat perputaran kas, semakin cepat kas perusahaan digunakan dan kembali menjadi kas melalui aktivitas penjualan. Hal ini mencerminkan efisiensi dalam pengelolaan dana operasional dan potensi peningkatan profitabilitas (Kasmir, 2019). Perusahaan yang mampu mengelola perputaran kas dengan baik cenderung

memiliki likuiditas yang sehat dan mampu memenuhi kebutuhan operasional tanpa harus bergantung pada pinjaman jangka pendek. Dengan demikian, beban bunga dapat ditekan dan laba bersih meningkat. Sebaliknya, perputaran kas yang lambat dapat mengindikasikan ketidakefisienan dalam pengelolaan arus kas yang pada akhirnya dapat menurunkan profitabilitas karena terhambatnya kegiatan produksi atau distribusi. Oleh karena itu, pengelolaan perputaran kas yang optimal sangat berperan dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, khususnya dalam hal profitabilitas.

Berdasarkan *trade off theory*, perusahaan harus mampu menyeimbangkan antara kebutuhan likuiditas dan upaya untuk meningkatkan profitabilitas. Perputaran kas yang tinggi menunjukkan bahwa kas yang dimiliki perusahaan digunakan secara efisien dalam kegiatan operasional dan tidak mengendap terlalu lama, sehingga dapat meningkatkan laba. Namun, jika kas digunakan terlalu cepat tanpa mempertimbangkan kebutuhan operasional jangka pendek, risiko likuiditas juga dapat meningkat. Oleh karena itu, dalam konteks manajemen keuangan, perputaran kas yang optimal diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap profitabilitas perusahaan.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Susila, 2020) dan (Nurlisa, 2019) yang menunjukkan bahwa, perputaran kas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Berdasarkan penjelasan diatas maka hipotesis yang dibangun yaitu:

**H<sub>1</sub>: Perputaran Kas berpengaruh terhadap Profitabilitas**

### 1.5.2 Pengaruh Perputaran Piutang terhadap Profitabilitas

Tingkat perputaran piutang yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan dapat dengan cepat mengubah piutang menjadi kas, yang berdampak positif terhadap kelancaran arus kas dan operasional perusahaan. Kondisi ini memungkinkan perusahaan untuk mengurangi risiko piutang tak tertagih dan meningkatkan kemampuan dalam membiayai aktivitas bisnis secara internal, yang pada akhirnya dapat meningkatkan profitabilitas (Kasmir, 2019). Sebaliknya, perputaran piutang yang rendah dapat mengindikasikan adanya permasalahan dalam kebijakan kredit atau proses penagihan yang tidak efisien, sehingga kas perusahaan tertahan dan menghambat kegiatan operasional. Oleh karena itu, pengelolaan piutang yang baik dan kebijakan kredit yang tepat akan sangat memengaruhi profitabilitas perusahaan secara keseluruhan.

Perputaran piutang mencerminkan seberapa cepat perusahaan dapat menagih piutang dari pelanggannya yang merupakan bagian penting dalam manajemen modal kerja. Menurut *trade off theory*, perusahaan perlu menyeimbangkan antara kebijakan kredit yang longgar untuk meningkatkan penjualan dan risiko terhambatnya arus kas karena piutang yang menumpuk. Memberikan kredit yang lebih longgar kepada pelanggan dapat meningkatkan pendapatan dan laba dalam jangka pendek, namun berisiko menurunkan likuiditas dan meningkatkan piutang tak tertagih yang pada akhirnya menurunkan profitabilitas. Sebaliknya, jika perusahaan terlalu ketat dalam memberikan kredit, potensi peningkatan penjualan bisa hilang. Oleh karena itu, perputaran piutang yang optimal dapat membantu perusahaan menjaga keseimbangan antara peningkatan pendapatan dan

pengelolaan risiko likuiditas, yang pada akhirnya dapat meningkatkan profitabilitas.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Lusgiannivia et al., 2023), (Susila, 2020) dan (Nurlisa, 2019) yang menunjukkan bahwa, perputaran piutang berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Berdasarkan penjelasan diatas maka hipotesis yang dibangun yaitu:

## **H<sub>2</sub>: Perputaran Piutang berpengaruh terhadap Profitabilitas**

### **1.5.3 Pengaruh *Tax Expense* terhadap Profitabilitas**

Beban pajak (*tax expense*) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas perusahaan, karena jumlah pajak yang dibayar akan mengurangi laba bersih yang dapat dihasilkan oleh perusahaan. Semakin tinggi beban pajak yang dibayar, semakin rendah laba bersih yang diterima oleh perusahaan, yang pada gilirannya dapat menurunkan tingkat profitabilitas (Harahap, 2016). Namun, pengelolaan pajak yang baik dapat membantu perusahaan mengoptimalkan kewajiban pajaknya, baik melalui penggunaan insentif pajak yang tersedia maupun perencanaan pajak yang strategis. Dengan cara ini, perusahaan dapat mengurangi beban pajak yang harus dibayar, meningkatkan laba bersih dan pada akhirnya meningkatkan profitabilitas. Sebaliknya, perusahaan yang tidak mampu mengelola kewajiban pajaknya dengan efisien, misalnya karena kesalahan dalam perhitungan atau ketidakpatuhan terhadap peraturan perpajakan dapat mengalami peningkatan beban pajak yang membebani kinerja keuangan mereka (Munawir, 2014). Oleh karena itu, perencanaan pajak yang baik dan efisien menjadi faktor penting dalam menjaga profitabilitas perusahaan.

*Tax expense* atau beban pajak adalah biaya yang harus dibayar perusahaan kepada pemerintah dan secara langsung mengurangi laba bersih. Menurut *trade-off theory*, perusahaan harus mencari keseimbangan antara membayar pajak secara wajar dan mengurangi beban pajak untuk meningkatkan laba. Jika pajak yang dibayar terlalu besar, maka laba perusahaan akan berkurang. Namun, jika perusahaan terlalu agresif menghindari pajak, bisa muncul risiko hukum dan kerugian jangka panjang. Oleh karena itu, perusahaan perlu mengelola beban pajak secara hati-hati agar tidak membahayakan keuangan dan tetap bisa menghasilkan keuntungan. Berdasarkan hal tersebut, maka semakin besar *tax expense*, maka profitabilitas perusahaan cenderung menurun.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Rocky, 2019) terdapat beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. Berdasarkan penjelasan diatas maka hipotesis yang dibangun yaitu:

**H<sub>3</sub>: *Tax Expense* tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas**

#### **1.5.4 Pengaruh *Effective Tax Rate* terhadap Profitabilitas**

Pengaruh ETR terhadap profitabilitas perusahaan sangat signifikan karena semakin tinggi tarif pajak efektif yang dibayar, semakin besar pengurangan terhadap laba bersih perusahaan, yang dapat menurunkan tingkat profitabilitas. Sebaliknya, perusahaan yang mampu menurunkan ETR melalui perencanaan pajak yang cerdas dan pemanfaatan insentif pajak yang tersedia dapat meningkatkan laba bersih dan pada akhirnya, meningkatkan profitabilitas. Selain itu, ETR yang lebih rendah dapat mencerminkan efisiensi dalam pengelolaan kewajiban pajak perusahaan yang memberikan ruang bagi perusahaan untuk

berinvestasi lebih banyak dalam operasional dan pengembangan usaha (Kasmir, 2019). Namun, perusahaan yang memiliki ETR tinggi tanpa perencanaan pajak yang baik bisa menghadapi kesulitan dalam mempertahankan margin keuntungan yang tinggi, mengingat tingginya biaya pajak yang harus ditanggung. Oleh karena itu, perusahaan perlu memperhatikan ETR mereka sebagai salah satu faktor dalam strategi untuk menjaga dan meningkatkan profitabilitas.

Effective Tax Rate (ETR) adalah persentase pajak yang dibayar perusahaan dibandingkan dengan laba sebelum pajak. Nilai ETR yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan membayar pajak dalam jumlah besar, yang bisa mengurangi laba bersih. Menurut *trade-off theory*, perusahaan perlu menyeimbangkan antara kepatuhan terhadap pajak dan upaya untuk mengurangi beban pajak agar laba tetap optimal. Jika perusahaan terlalu fokus membayar pajak tinggi, profitabilitas bisa menurun. Sebaliknya, jika ETR terlalu rendah karena penghindaran pajak, bisa timbul risiko hukum atau kerusakan reputasi. Oleh karena itu, perusahaan harus mencari tingkat ETR yang wajar agar tetap patuh dan tetap menguntungkan. Berdasarkan hal ini, maka semakin tinggi *effective tax rate*, profitabilitas perusahaan cenderung menurun.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Sanjay, 1997) menunjukkan bahwa faktor khusus perusahaan lain yang tidak memiliki hubungan antara ETR dan profitabilitas. Berdasarkan penjelasan di atas maka hipotesis yang dibangun yaitu:

**H<sub>4</sub>: *Effective Tax Rate* tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas**

### **1.5.5 Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang, *Tax Expense* dan *Effective Tax Rate* Secara Simultan Terhadap Profitabilitas**

Menurut *trade off theory*, perusahaan harus menyeimbangkan antara keuntungan dan risiko dalam setiap keputusan keuangan untuk mencapai kinerja optimal. Perputaran kas dan perputaran piutang yang tinggi mencerminkan efisiensi dalam penggunaan aset lancar, yang dapat meningkatkan laba. Namun, jika terlalu agresif, bisa menimbulkan risiko kekurangan kas atau piutang tak tertagih. Di sisi lain, *tax expense* dan *effective tax rate* yang tinggi dapat mengurangi laba bersih, tetapi terlalu rendah juga dapat menimbulkan risiko hukum atau kerusakan reputasi jika dianggap sebagai penghindaran pajak. Oleh karena itu, keempat variabel ini secara bersama-sama memengaruhi profitabilitas dan perusahaan perlu mengelolanya secara seimbang. Berdasarkan penjelasan diatas maka hipotesis yang dibangun yaitu:

**H<sub>5</sub>: Perputaran Kas, Perputaran Piutang, *Tax Expense* dan *Effective Tax Rate* Berpengaruh Secara Simultan Terhadap Profitabilitas**